

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR DAN METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Konsep Ekonomi Wilayah dan Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1 Ekonomi Wilayah**

Ilmu ekonomi wilayah dapat diartikan sebagai cabang ilmu ekonomi yang menekankan analisisnya pada pengaruh aspek ruang kedalam analisis ekonomi dengan fokus pembahasan pada tingkat wilayah (provinsi dan kabupaten). Ilmu ekonomi wilayah sebenarnya merupakan pengembangan ilmu ekonomi tradisional kepada aspek tertentu, yaitu aspek lokasi dan tataruang, dengan kata lain ilmu ekonomi wilayah ini merupakan gabungan ilmu ekonomi tradisional dengan teori lokasi dan tataruang. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, dapat diberikan tiga pendekatan, yaitu: Mencoba mendefinisikan ilmu ekonomi wilayah dengan melihat kemungkinan untuk melakukan suatu disiplin ilmu yang terpisah, penyusunan ilmu ekonomi berdasarkan sekelompok permasalahan spesifik dalam bidang ekonomi yang akan dipecahkan, serta menyusun ilmu ekonomi wilayah dan perkotaan secara lebih komperhensif menuju pembentukan teori keseimbangan umum ruang (Arifin : 2007).

Pada hakekatnya Ilmu ekonomi wilayah dan perkotaan bersifat luas atau multidisipliner karena didalamnya melibatkan beberapa cabang ilmu lain yang terkait. Hal ini digambarkan jika terdapat suatu permasalahan di suatu wilayah, tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu saja. Sifat multidisipliner tersebut yang menyebabkan banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu yang tertarik untuk mengkajinya, baik dari ilmu ekonomi, planologi, teknik, pertanian, ilmu sosial, dan geografi. Hal ini menyebabkan cakupan analisis ilmu ekonomi wilayah cenderung menjadi lebih luas tergantung permasalahan yang dihadapi oleh suatu wilayah tertentu. Disamping itu, penerapan ilmu ekonomi wilayah tersebut juga memerlukan kerjasama yang erat dengan bidang keahlian yang lain, sehingga penerapannya menjadi tepat pada sasaran yang dituju (Sjafrizal : 2008) .

##### **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Konsep Pertumbuhan Ekonomi Menurut Jhingan, ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan

perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk (Jinghan:2004).

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya(Jhingan:2004). Pertumbuhan ekonomi dalam Sukirno (2006:9) sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Menurut Arsyad (2010:270) Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Akumulasi modal, termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (human resources), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang akan ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada.
- b. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang tergantung kepada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan memperkerjakan tenaga kerja secara produktif.
- c. Kemajuan teknologi, merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional.

## **2.2 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

### **2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut *Badan Pusat Statistik (PDRB Kab.Sukoharjo:2015)* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau yang lebih dikenal dengan istilah pendapatan regional (Regional Income) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari kegiatan ekonomi disuatu wilayah. PDRB disajikan dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar), dalam penelitian ini, penghitungan yang digunakan adalah tahun 2000 sebagai tahun dasar. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil).

Manfaat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam *Buku PDRB Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Lapangan Usaha (2015)*, Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

Pada BPS saat release data PDRB tahunan, data masih bersifat sangat sementara (\*\*). Data berubah menjadi sementara (\*) pada tahun berikutnya. Data berubah menjadi final (angka tetap, tanpa tanda bintang) pada tahun ketiga sejak data tersebut dipublikasikan.

### **2.2.2 Sektor-Sektor dalam PDRB**

Dalam *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo*, sektor ekonomi adalah susunan atau komposisi yang terdapat dalam sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi dalam suatu perekonomian. Dalam PDRB menurut lapangan usaha sektor tersebut dikelompokkan menjadi 9 sektor ekonomi sesuai dengan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
  - a. Subsektor Tanaman bahan makanan
  - b. Subsektor Tanaman perkebunan
  - c. Subsektor Peternakan
  - d. Subsektor Kehutanan
  - e. Subsektor Perikanan
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
  - a. Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi
  - b. Subsektor Pertambangan Bukan Migas
  - c. Subsektor Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
  - a. Subsektor Industri Migas
    - i. Pengilangan Minyak Bumi
    - ii. Gas Alam Cair (LNG)
  - b. Subsektor Industri Bukan Migas
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
  - a. Subsektor Listrik
  - b. Subsektor Gas
  - c. Subsektor Air Bersih
5. Sektor Konstruksi
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
  - a. Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran
  - b. Subsektor Hotel

- c. Subsektor Restoran
- 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
  - a. Subsektor Pengangkutan
    - i. Angkutan Rel
    - ii. Angkutan Jalan Raya
    - iii. Angkutan Laut
    - iv. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan
    - v. Angkutan Udara
    - vi. Jasa Penunjang Angkutan
  - b. Subsektor Komunikasi
- 8. Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
  - a. Subsektor Bank
  - b. Subsektor Lembaga Keuangan Tanpa Bank
  - c. Subsektor Jasa Penunjang Keuangan
  - d. Subsektor Real Estate
  - e. Subsektor Jasa Perusahaan
- 9. Jasa-Jasa
  - a. Subsektor Pemerintahan Umum
  - b. Subsektor Swasta
    - i. Jasa Sosial Kemasyarakatan
    - ii. Jasa Hiburan dan Rekreasi
    - iii. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Dan saat ini dikembangkan menjadi 17 sektor, yangmana sektor pengadaan air bersih dipisah dari listrik dan gas dan berdiri bersama pengelolaan sampah, air limbah, dan daur ulang. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran terpisah bersama reparasi motor dan mobil, serta jasa perusahaan dan real estate terpisah dan berdiri masing-masing.

Sementara itu, Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen menurut *BPS Kabupaten Sukoharjo* yaitu:

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun.

2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang pemerintah daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam daerah dan barang modal bekas atau baru dari luar daerah. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.
4. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
5. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga free on board (fob).
6. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut cost insurance freight (cif).

Selama ini, data PDRB yang dipublikasikan oleh BPS menggunakan pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pendekatan pengeluaran (penggunaan). Pengumpulan data PDRB dilakukan sebagai berikut:

- Untuk PDRB sektoral, data dikumpulkan dari departemen/intansi terkait. Data yang dikumpulkan dari setiap sektor antara lain berupa data produksi, data harga di tingkat produsen, dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, serta data pengeluaran, yang diperoleh baik melalui survei maupun estimasi.
- Untuk PDRB pengeluaran, data dikumpulkan departemen/intansi terkait yang secara resmi mengeluarkan data (seperti ekspor-impor, pengeluaran dan investasi pemerintah, serta investasi swasta) dan melalui survei-survei khusus (seperti survei khusus pengeluaran rumah tangga).

### **2.2.3 Metode Perhitungan PDRB**

Dalam Buku PDRB Kabupaten Sukoharjo yang diterbitkan oleh *Badan Pusat Statistik*, PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menurut *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo*, menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

#### **1. Pendekatan Produksi:**

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu

tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 9 lapangan usaha (sektor), yaitu: (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah).

Rumusnya yaitu :

<b>Output <math>b,t</math></b>	<b>= Produksi <math>t</math> x Harga <math>t</math></b>
<b>NTB<math>b,t</math></b>	<b>= Output <math>b,t</math> – Biaya Antara <math>b,t</math></b>
	<b>Atau</b>
<b>NTB<math>b,t</math></b>	<b>= Output <math>b,t</math> x Rasio NTB<math>o</math></b>

Sumber : BPS Kab.Sukoharjo,2015

*Keterangan :*

*Output  $b,t$*  : Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun  $t$

*NTB $b,t$*  : Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun ke  $t$

*Produksi  $t$*  : Kuantum produksi tahun ke  $t$

*Harga  $t$*  : Harga Produksi tahun ke  $t$

*Rasio NTB* : Perbandingan NTB terhadap Output (NTB/Output)

*Rasio NTB $o$*  : Rasio NTB pada tahun dasar ( $o$ )

## 2. Pendekatan Pengeluaran:

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan inventori dan (5) ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor). Atau dapat di rumuskan :

<b><math>PDRB = Sewa + Upah + Bunga + Laba</math></b>
---

Sumber : BPS Kab.Sukoharjo,2015

## 3. Pendekatan Pendapatan:

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong

pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi). Atau dapat dirumuskan :

$$PDRB = C + I + G + (Ekspor - Impor)$$

Sumber : BPS Kab.Sukoharjo,2015

Keterangan :

*C* : Konsumsi rumah tangga dan pemerintah

*I* : Investasi

*G* : Pengeluaran Pemerintah

Produk Domestik Regional Neto (PDRN) merupakan Produk Domestik Regional Bruto yang dikurangi penyusutan barang-barang modal yang terjadi selama proses produksi atau adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pendapatan Regional merupakan PDRN dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke dalam daerah. Ekspor barang dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk daerah dengan penduduk daerah lain.

#### 2.2.4 PDRB Perkapita

Badan Pusat Statistika Kabupaten Sukoharjo menjelaskan bahwa PDB dan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Sedangkan PDB dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara. PDRB per kapita dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$PDRB \text{ Per Kapita} = \frac{\text{Total PDRB}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

Sumber : BPS Kab.Sukoharjo,2015

$PDRB_t$  = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun  $t$

$PDRB_{(t-1)}$  = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun  $t-1$

Sejak tahun 2004, data PDRB yang disajikan menggunakan tahun dasar 2000 yang mencakup periode data sejak tahun 2000. Perubahan tahun dasar dari 1993 menjadi 2000 dilakukan karena struktur perekonomian Indonesia dalam kurun waktu tersebut telah



mengalami perubahan yang signifikan, meliputi perkembangan harga, cakupan komoditas produksi dan konsumsi serta jenis dan kualitas barang maupun jasa yang dihasilkan.

### 2.2.5 Kontribusi Sektor PDRB

Analisis kontribusi yang dijelaskan oleh Lutfi Muta'ali pada buku *Teknik Analisis Regional* Tahun 2015 yaitu alat analisis yang digunakan untuk mencari presentase nilai kontribusi yang dapat disumbangkan oleh masing-masing sektor PDR terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Sukoharjo. Metode Perhitungan nilai kontribusi masing-masing sektor menurut Muta'ali, dilakukan dengan cara:

$$\text{Kontribusi Sektor (Pn)} = \frac{QXn}{QYn} \times 100\%$$

Sumber : BPS Kab.Sukoharjo,2015

Keterangan :

$Pn$  = Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB (%)

$QXn$  = Jumlah Per Sektor pada tahun  $n$  (Jutaan rupiah)

$QYn$  = Jumlah PDRB tahun  $n$  (Jutaan Rupiah)

### 2.2.6 Produktivitas Sektoral

Angka pada nilai PDRB menunjukkan besarnya barang dan jasa yang diproduksi pada suatu daerah. Produktivitas sektoral adalah pembagian antara PDRB setor tertentu dengan penduduk yang bekerja disektor tersebut. Biasanya hasil dalam perhitungan ini dijadikan sebagai ukuran penting dalam melakukan perbandingan kemampuan masing-masing sektor dalam memberikan kesejahteraan perekonomian tiap pekerja sektor tersebut (Muta'ali Lutfi:2015).

Adapun metode perhitungan produktivitas sektoral menurut Lutfi sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Sektor (i)} = PDRB_{si}/JP_{si}$$

Sumber : BPS Kab.Sukoharjo,2015

Keterangan :

$PDRB_{si}$  = Produk Domestik Regional Bruto Sekto ( $i$ )

$JP_{si}$  = Jumlah Tenaga Kerja Sektor ( $i$ ) \*9 Sektor produksi

## **2.3 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Basis**

### **2.3.1 Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2007).

Analisis basis ekonomi merupakan analisis yang berkaitan dengan identifikasi pendapatan basis, ini di jelaskan oleh Richardson (2001). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah maka, akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Teori basis ekonomi dalam Arsyad (2010) merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

### **2.3.2 Metode Perhitungan Sektor Basis**

#### **A. Location Quotient**

Alat analisis ekonomi suatu wilayah yang sangat populer yaitu (Location Quotient) atau LQ. Pada analisis LQ dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi

sektor-sektor basis atau unggulan. Dalam teknik LQ berbagai faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah.

Dalam Tarigan (2007) Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sectors). Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu: (1) Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. (2) Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri. Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. (Tarigan, 2007)

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis. Teknik analisis LQ dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

SLQ merupakan metode LQ yang sering digunakan. Kelemahan SLQ adalah bahwa kriteria ini bersifat statis, artinya hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu saja. Rumus untuk menghitung SLQ adalah sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

*Keterangan:*

- SLQ : Koefisien Static Location Quotient
- $q_i$  : Nilai produksi subsektor i pada kabupaten/kota
- $Q_i$  : PDRB total semua sektor di kabupaten/kota
- $q_r$  : Nilai produksi sub sektor i pada provinsi

- $Q_n$  : PDRB total semua sektor di provinsi

*NB:*

- Data PDRB yang digunakan tidak hanya terpaut pada data PDRB kabupaten/kota yang dibandingkan dengan PDRB provinsi, tetapi bias menggunakan data PDRB kecamatan yang dibandingkan dengan data PDRB setingkat di atasnya yaitu PDRB kabupaten/kota.
- Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh atau hasil produksi atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria

### **Interpretasi Hasil**

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria, yaitu:

- $LQ > 1$  : artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.
- $LQ = 1$  : komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- $LQ < 1$  : komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

### **B. Tipologi Klassen**

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor basis pada suatu wilayah selain LQ, yaitu Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Alat analisis ini dapat digunakan melalui dua pendekatan, yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral, dimana merupakan perpaduan antara alat analisis LQ dengan model rasio pertumbuhan. Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I).

Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang lebih luas ( $g$ ) dan nilai  $LQ > 1$ . Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang dominan karena memiliki

kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang lebih luas

2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II).

Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang lebih luas ( $g$ ), tetapi memiliki nilai  $LQ > 1$ . Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III).

Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang tinggi tingkatnya ( $g$ ), nilai  $LQ_n < 1$ . Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang *booming*.

4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV).

Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang lebih luas ( $g$ ) dan sekaligus memiliki nilai  $LQ < 1$ .

Tabel II. 1 : Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral/Daerah

Kuadran I	Kuadran II
Sektor/Daerah maju dan tumbuh dengan pesat $g_i > g, LQ > 1$	Sektor/Daerah maju dan Tertekan $g_i < g, LQ > 1$
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor/Daerah yang masih Dapat berkembang dengan pesat $g_i > g, LQ < 1$	Sektor/Daerah relatif tertinggal $g_i < g, LQ < 1$

Sumber: Sjafrizal, 2012

### C. Perhitungan Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini sendiri adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (region/nasional).

Berikut adalah rumus perhitungan Shift Share:

$$PE = KPN + KPP + KPPW$$

$$PB = KPP + KPPW$$

Sumber: Kuncoro, 2010

- KPN  $Ns_{i,t+m} = E_{r,i,t}(E_{N,t+m} / E_{N,t}) - E_{r,i,t}$
- KPP  $P_{r,i,t} = \{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} \times E_{r,i,t,n}$
- KPPW  $D_{r,i,t+m} = E_{r,i,t} (E_{N,i,t+m} / E_{N,i,t})$

Keterangan:

- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- PB = Pendapatan Bersih Wilayah
- $\Delta$  = Pertambahan angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t-n)
- N = Nasional atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jenjangnya
- r = Region atau wilayah analisis
- E = Employment atau banyaknya lapangan kerja
- i = Sektor industri
- t = Tahun
- t-n = Tahun awal
- t+m = Tahun Proyeksi
- Ns = National Share

Tabel II. 2 : Matriks Analisis Gabungan PB dan LQ

<b>LQ &lt; 0</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan sektor non basis</li> <li>- Pertumbuhan cepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan sektor non basis</li> <li>- Pertumbuhan lambat</li> </ul>
<b>LQ <math>\geq</math> 0</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan sektor basis</li> <li>- Pertumbuhan cepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan sektor basis</li> <li>- Pertumbuhan lambat</li> </ul>

Sumber: Kuncoro, 2010

## 2.4 Konsep Struktur Ekonomi dan Pergeseran Struktur Ekonomi

### 2.4.1 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi digunakan dalam menunjukkan komposisi maupun susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Sektor yang dominan atau yang diandalkan mempunyai kedudukan paling atas dalam struktur tersebut dan menjadi ciri khas dari suatu perekonomian (Jamiledy Abu:2014). Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan semakin cepat proses peningkatan pendapatan per kapita

masyarakat maka semakin cepat pula perubahan struktur ekonomi di suatu Negara (Tambunan 2001 : 59). Secara umum struktur ekonomi terbagi menjadi 3 sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier (Sukirno,2006:75).

Menurut Lutfi Muta'ali dalam buku Teknis Analisis Regional dikemukakan struktur perekonomian sektoral atau *Share Sectoral* dapat digunakan untuk mengetahui peran suatu sektor dalam perekonomian wilayah, identifikasi awal sektor utama sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, dan sebagai analisis proses dan tahap transformasi struktural serta mampu menunjukkan level/tingkat industrialisasi suatu wilayah. Beliau menyebutkan, misalnya dalam suatu wilayah (i) dilakukan analisis tentang peran sektor dalam pembangunan wilayah. Analisis dominasi peran suatu sektor dalam perekonomian dapat menunjukkan basis perekonomian wilayah. Berikut formula dalam perhitungan struktur perekonomian sektoral dengan PDRB :

$$\text{Share PDRB sektor } i_t = \frac{\text{PDRB sektor } I}{\text{Total PDRB}} \times 100$$

*\*Menggunakan PDRB Harga Berlaku, pada 9 Sektor Ekonomi*

*Sumber : Lutfi Muta'ali, 2014*

#### 2.4.2 Pergeseran Struktur Ekonomi

Pergeseran struktur ekonomi adalah simpangan/deviasi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah acuan yang disebabkan oleh faktor-faktor sektoral dan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi ekonomi lokal. Istilah "struktur" diberikan oleh *D. van der Poel* : "Struktur dalam ilmu ekonomi berarti perimbangan kekuatan-kekuatan produksi". Perubahan-perubahan struktur pada umumnya berarti suatu perubahan kualitatif yang kurang lebih tahan lama sebagai akibat kemajuan teknik, menghilangnya dan munculnya pasaran baru, jalur-jalur lalu lintas, dan sebagainya yang perlu kita bedakan dengan konjungtur, yang menimbulkan perubahan-perubahan kuantitatif dan yang bersifat sementara .

Struktur ekonomi yang dikenal selama ini ada tiga yaitu agraris, industrial, dan jasa-jasa. Patokan yang menentukan suatu struktur ekonomi di antaranya, adalah jumlah penduduk yang berkecimpung dalam bidang tertentu (mata pencaharian). Apabila lebih dari 50% sebagian besar penduduk berkecimpung di bidang agraris maka struktur ekonomi tersebut adalah struktur ekonomi agraris, begitu juga dengan industrial atau jasa.

## **2.5 Sektor-Sektor Utama dalam PDRB**

### **2.5.1 Sektor Primer, Sektor Sekunder dan Sektor Tersier**

Menurut SNA (System of National Accounts) yang diterbitkan oleh United Nation, secara makro perekonomian suatu wilayah, menurut lapangan usaha terdiri dari tiga sektor utama yaitu sektor primer, sekunder dan tertier.

a. Sektor Primer (Agriculture)

Sektor primer merupakan sektor utama perekonomian yang berasal dari hasil bumi seperti pertanian, peternakan, perkebunan, pertambangan dan lain sebagainya.

b. Sektor Sekunder (Manufacture)

Sektor sekunder merupakan sektor ekonomi yang cenderung berkaitan dengan sumber daya manusia, modal, teknologi dan bahan baku yang berasal dari sektor primer. Sektor sekunder dapat meliputi lapangan usaha industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih serta bangunan atau konstruksi.

c. Sektor Tersier (Service)

Sektor tersier merupakan sektor perekonomian yang berkaitan dengan bentuk jasa atau pelayanan pada nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan informasi, daya cipta, organisasi, dan koordinasi antar manusia sehingga tidak memproduksi dalam bentuk fisik. Sektor ini meliputi lapangan usaha perdagangan, hotel, dan restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Jasa-jasa lainnya.

### **2.5.2 Sektor Industri**

Badan Pusat Statistik menjelaskan, Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (assembling). Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.



Sektor Industri ini meliputi usaha kegiatan pengolahan bahan organik atau pun anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Baik dilakukan dengan tangan, mesin atau proses kimiawi. Pengelompokan industri oleh Badan Pusat Statistik didasarkan dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan, sehingga industri dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- Industri besar/średang, yaitu perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja lebih besar atau mencapai 20 orang atau lebih
- Industri kecil, yaitu perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja 5 orang sampai 19 orang
- Industri kerajinan rumah tangga yaitu perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities* (ISIC) revisi 4 , yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009.

Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Rosenstein-Rodan adalah ekonom pertama yang mengemukakan teori pertumbuhan berimbang, ia mengatakan bahwa seluruh industri yang akan didirikan di Eropa Barat dan Eropa Tenggara direncanakan seperti suatu perusahaan raksasa. Anggapannya yang utama adalah bahwa "Acapkali Produk Marginal Sosial (PMS)-nya dan jika sekelompok industri direncanakan secara bersama sesuai dengan PMS-nya, maka laju pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat daripada jika tidak dirancang bersama." Diperlukan keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi penawaran memberikan tekanan pada pembangunan serentak dari semua sektor yang saling berkaitan dan yang berfungsi meningkatkan penawaran barang. Ini meliputi pembangunan serentak dan harmonis dari barang setengah jadi, bahan mentah, tenaga, pertanian, pengairan, angkutan dan lain-lain, serta semua industri yang memproduksi barang konsumen. Sebaliknya, sisi permintaan berhubungan dengan penyediaan kesempatan lapangan kerja yang lebih besar dan penambahan penghasilan agar permintaan barang dan jasa dapat tumbuh di pihak penduduk. Sisi ini berkaitan dengan industri yang sifatnya saling melengkapi, industri barang konsumen, khususnya pertanian dan industri

manufaktur. Jika semua industri dibangun secara serentak maka jumlah tenaga yang terserap akan sangat besar.

Selanjutnya, Jika seluruh rangkaian industri yang memproduksi barang-barang konsumen dibangun secara serentak maka kesemua industri tersebut akan meluas melalui proses pelipatgandaan. Penciptaan terencana sistem industri yang saling melengkapi seperti ini akan mengurangi risiko tidak terjualnya produk-produk mereka dan akan menggiring ke arah industrialisasi berencana skala besar. Ide ini dikembangkan dan diuraikan oleh Ragnar Nurkse.

### **2.5.3 Sektor Perdagangan**

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Buku PDRB Menurut Lapangan Usaha, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ini termasuk sektor tersier yang terdiri dari 3 subsektor:

- Subsektor Perdagangan; Kegiatan perdagangan terdiri dari perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar meliputi kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baik yang baru maupun yang bekas oleh pedagang dari pihak produsen atau importer kepada pedagang lain, perusahaan, lembaga atau konsumen tanpa merubah bentuk, dalam partai besar. Perdagangan eceran meliputi kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang, umumnya melayani konsumen perorangan ataupun rumah tangga tanpa merubah bentuk, baik barang baru ataupun bekas secara eceran
- Subsektor Hotel; meliputi usaha penyediaan penginapan dan berbagai akomodasi lainnya seperti hotel, motel, losmen dan sebagainya baik yang tersedia untuk umum ataupun hanya untuk anggota suatu organisasi tertentu atas dasar suatu pembayaran, termasuk kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta fasilitas lainnya yang berada dalam suatu satuan usaha dengan penginapan tersebut dan datanya sulit untuk dipisahkan
- Subsektor Restoran; meliputi usaha restoran/rumah makan, catering, restoran di kereta api, cafeteria dan kantin. Termasuk usaha penjualan makanan dan minuman jadi yang biasanya dimakan langsung di tempat penjualan seperti warung nasi, warung kopi, warung sate dan sejenisnya

### **2.5.4 Sektor Pertanian**

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Buku PDRB Menurut Lapangan Usaha, sektor pertanian mencakup segala pengusahaan dan pemanfaatan makhluk biologis untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai bahan baku dalam proses produksi. Kegiatan pertanian pada

umumnya meliputi usaha cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan dan pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar serta kegiatan jasa pertanian. Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- Sub sektor Tanaman Bahan Makanan; Sub sektor ini meliputi kegiatan penanaman, pembibitan, pemeliharaan dan pemungutan hasil hasil pertanian tanaman bahan makanan. Jenis komoditas yang dihasilkan antara lain : Padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, buah-buahan dan sayur sayuran serta tanaman hias
- Sub sektor Tanaman Perkebunan; Subsektor perkebunan meliputi kegiatan pengusaha tanaman perkebunan komoditas yang dihasilkan meliputi cengkeh, jahe, kakao, karet, kapuk, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kopi, lada, pala, panili, tebu, tembakau serta tanaman perkebunan lainnya
- Sub sektor Kehutanan; Subsektor ini meliputi usaha di areal hutan berupa penebangan kayu, pengambilan getah, daun, akar dan kulit kayu, bambu, rotan, arang dan perburuan binatang hutan. Termasuk juga kayu dan bambu yang berasal dari area non hutan, seperti yang ditanam petani di kebun atau di pekarangan rumah
- Sub Sektor Perikanan; Subsektor ini meliputi segala pengusaha perikanan yang mencakup usaha penangkapan, pengambilan, maupun pemeliharaan segala jenis ikan dan biota air lain baik yang diusahakan diperairan laut, maupun air tawar. Komoditas hasil perikanan antara lain ikan mas, dan jenis darat lainnya, ikan bandeng, udang, cumi cumi dan binatang lunak lainnya. Termasuk pengolahan sederhana seperti pengasinan atau pengeringan ikan yang dilakukan nelayan atau rumah tangga.

## **2.6 Jenis Data,Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

### **2.6.1 Jenis Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumber data langsung, melainkan sudah ada campurtangan dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan menyajikannya (Arikunto, 1998;55).

## 2.6.2 Sumber Data

Data yang digunakan yaitu PDRB, Data Statistik dalam Kabupaten Dalam Angka, dan RTRW. Data tersebut diperoleh dari beberapa instansi yang berwenang mengeluarkan yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Sragen, Klaten, Karanganyar, Wonogiri, Kota Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah serta Bappeda Kabupaten Sukoharjo.

## 2.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu melakukan penelusuran terhadap berbagai dokumen yang sudah ada, seperti Kabupaten Dalam Angka, PDRB berdasarkan Lapangan Pekerjaan, Rencana Tata Ruang Wilayah.

## 2.7 Kebutuhan Data

Tabel kebutuhan data dalam laporan menjadi pedoman dalam pencarian data yang disesuaikan dengan kebutuhan tujuan. Pada tabel kebutuhan data menunjukkan nama data, tujuan pencarian data, unit data yang akan dicari, jenis data, bentuk data, tahun pembuatan data, sumber, hingga alat yang digunakan untuk mendapatkan data. Tabel kebutuhan data yang digunakan dalam proses penyusunan laporan akhir dapat dilihat pada Tabel II.1 sebagai berikut:

**Tabel II . 1 : Tabel Kebutuhan Data**

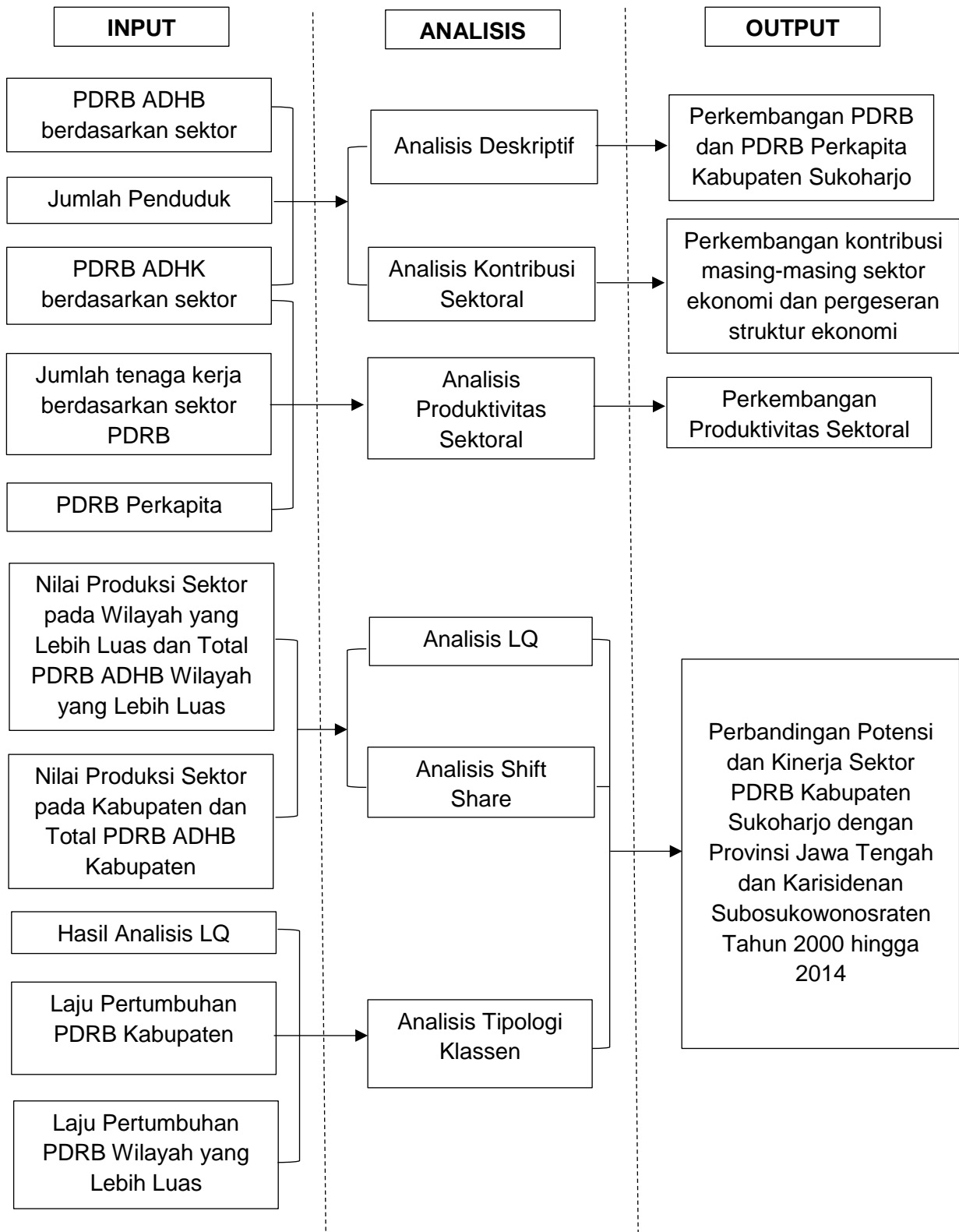
No.	Nama Data	Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengumpulan Data	Tahun	Sumber
1	Batas Administrasi Wilayah Studi	Mengetahui ruang lingkup wilayah studi	Kelurahan	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen Spatial	2016	Bappeda dan PT.Tumbuh Jaya Desain
2	Kelas Kelerengan	Mengetahui kondisi kelerengan wilayah studi	Kecamatan	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen Spatial	2016	Bappeda dan PT.Tumbuh Jaya Desain
3	Jenis Tanah	Mengetahui kondisi jenis tanah wilayah studi	Kecamatan	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen Spatial	2016	Bappeda dan PT.Tumbuh Jaya Desain
4	Curah Hujan	Mengetahui kondisi curah hujan wilayah studi	Kecamatan	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen Spatial	2017	Bappeda dan PT.Tumbuh Jaya Desain

No.	Nama Data	Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengumpulan Data	Tahun	Sumber
5	Penggunaan Lahan	Mengetahui kondisi penggunaan lahan wilayah studi	Kecamatan	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen Spatial	2018	Bappeda dan PT.Tumbuh Jaya Desain
6	Pertumbuhan Jumlah Penduduk	Mengetahui kondisi pertumbuhan penduduk wilayah studi dari tahun 2000-2014	Kecamatan	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000-2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
7	Kepadatan Penduduk	Mengetahui kondisi perubahan kepadatan penduduk wilayah studi dari tahun 2000-2014	Kecamatan	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000-2015	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
8	Penduduk Menurut Kelompok Umur	Mengetahui komposisi penduduk di wilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000, 2005, 2010 dan 2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
9	Penduduk Menurut Kelompok Umur	Mengetahui rasio beban ketergantungan di wilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000, 2005, 2010 dan 2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
10	Banyaknya Pekerja Menurut Jenis Sektor	Mengetahui karakteristik matapencaharian masyarakat diwilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000, 2005, 2010 dan 2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
11	Produksi Tanaman Bahan Makanan	Mengetahui tingkat produktivitas pertanian dan perkebunan diwilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000, 2005, 2010 dan 2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
12	Jumlah unit, tenaga kerja dan produksi Insutri menurut golongan industri	Mengetahui Karakteristik industri di wilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000 dan 2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka

No.	Nama Data	Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengumpulan Data	Tahun	Sumber
13	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku	Mengetahui Perkembangan PDRB di wilayah studi dan perbandingannya dengan wilayah yang lebih luas	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000-2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka
14	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan	Mengetahui Laju Perkembangan PDRB di wilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2000-2014	Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka

Sumber: Analisis Penulis, 2018

## 2.8 Kerangka Analisis



Sumber : Analisis Penulis, 2018

